



Komunikasi Injil Yang Efektif Berdasarkan Yohanes 4:1-26

Yofsan Tolanda
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
yofsan03.yt@gmail.com

Abstract

The gospel is important news that must be preached in this world because the gospel is the power of God that saves all sinners. Without the gospel, no one can be saved. The gospel is a great need for everyone. Therefore, every believer is responsible for conveying the gospel message to others. The preaching of the gospel must be conveyed clearly and precisely by means of good communication so that the news of this gospel can be received by listeners. Through John 4, believers can see the effective gospel communication model that Jesus applied. The research method used is a qualitative, namely the study of literature using the hermeneutic method, especially biblical hermeneutics.

Keywords: *Communications, Gospels, Gospel of John*

Abstrak

Injil merupakan berita penting yang harus diberitakan dalam dunia ini, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan semua orang berdosa. Tanpa Injil tak satu pun dapat diselamatkan. Injil merupakan kebutuhan mendasar bagi semua orang. Oleh karena itu, setiap orang percaya bertanggungjawab dalam menyampaikan berita Injil kepada siapapun. Pemberitaan Injil harus disampaikan dengan cara komunikasi yang jelas, tepat dan baik agar berita injil ini dapat diterima oleh pendengar. Melalui Yohanes 4, orang percaya dapat melihat model komunikasi Injil yang efektif yang diterapkan Yesus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu studiliteratur dengan menggunakan metode hermeneutika, khususnya hermeneutika alkitabiah.

Kata Kunci: Efektif, Injil Yohanes, Komunikasi.

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

“Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan”, demikianlah yang dituliskan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, hal ini bukan tanpa alasan Paulus berkata demikian sebab Injil memang merupakan kebutuhan utama bagi manusia yang terhilang di dunia ini. Injil adalah pengharapan dan tawaran perdamaian dengan Allah. Bagi semua orang yang belum mengenal Allah sebagai juruslamat pribadi dan TUHAN mereka, Injil

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yofsan Tolanda

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 29-10-2023; Terbit Online 31-05-2024

adalah benar-benar “kabar baik”. Sebagaimana yang dikatakan oleh J.I Packer bahwa “penginjilan adalah bagian dari rencana kekal Allah yang termanifestasi dalam pernyataan Yesus Kristus dan karya-Nya kepada manusia yang berdosa sebagai satu-satunya harapan baik di dunia maupun dunia yang akan datang. Maka betapa pentingnya Injil itu untuk dibagikan kepada semua orang yang belum diselamatkan.

Sebagai orang yang telah diselamatkan oleh karya agung Tuhan Yesus di kayu salib, maka penginjilan merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh setiap orang yang percaya kepada Kristus. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendekatan komunikasi yang tepat bagi orang percaya untuk dapat memberitakan injil dengan baik. Sebuah komunikasi yang baik, diukur dari seberapa efektif pesan disampaikan. Kegagalan komunikasi dalam pemberitaan injil merupakan kegagalan juga dalam menyampaikan pesan Injil kepada orang yang belum percaya.

Sebab tanpa jalinan komunikasi yang baik, maka bisa jadi berita kabar baik itu diterima dengan cara tidak baik, karena adanya gap yang memisahkan orang percaya dengan orang yang tidak percaya, akibatnya berita injil yang semestinya disampaikan, pada akhirnya tidak dapat disampaikan kepada mereka yang belum percaya. Oleh karena, itu dalam penginjilan dibutuhkan sebuah pendekatan komunikasi yang efektif, agar pesan injil dapat tersampaikan dengan baik. Dalam Injil Yohanes 4:1-2 menjelaskan bagaimana Yesus membangun model komunikasi injil yang efektif .

2. METODE (METHODOLOGY)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu studi literatur dengan menggunakan metode hermeneutika, khususnya hermeneutika Alkitabiah. Hermeneutika Alkitab adalah metode penafsiran yang bertujuan untuk menemukan maksud yang disampaikan oleh penulis Alkitab. Penulis menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan teks yang dipelajari sebagai alat bantu dalam penafsiran teks-teks Alkitab, antara lain: Alkitab, tafsir dan buku-buku teologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1 Hasil

Dalam Injil Yohanes pasal 4 menjelaskan tentang pertemuan Yesus dengan seorang perempuan Samaria. Pertemuan ini sungguh menarik karena pada umumnya orang Yahudi tidak akan berbincang-bincang dengan seorang Samaria, namun berbeda dengan Yesus, pertemuan ini menjadi kesempatan untuk menyampaikan Injil kepada Perempuan Samaria. Injil merupakan kabar baik yang harus disampaikan oleh setiap orang yang telah percaya kepada mereka yang belum mengenal Yesus. Dalam pasal 4 ini, Yesus memberikan contoh sikap dan cara mengkomunikasikan Injil kepada orang yang belum mengenal-Nya seperti memiliki sikap terbuka dengan semua orang; memilih waktu dan tempat yang tepat, berbicara sesuai dengan kebutuhan pendengar; memahami serta menuntun bukan menghakimi; menyatakan kebenaran dengan jelas.

3.2 Pembahasan

Dalam Yohanes 4:1-26 ini kembali Yesus terlibat dalam percakapan. Tapi teman Yesus berbicara di sini sangat berbeda daripada yang terdahulu. Nikodemus adalah pria Yahudi, guru terpelajar, Farisi yang teliti menaati peraturan yang paling kecil sekalipun

dalam hukum taurat. Sebagai anggota Sanhedrin, Nikodemus terkenal dan berwibawa. Sebaliknya, teman Yesus dalam bagian ini adalah perempuan Samaria. Meskipun ia adalah seorang perempuan yang berbeda kebudayaan dengan Yesus dan yang mungkin dipandang karena statusnya, namun ia juga adalah focus anugerah Yesus. Berikut ini adalah eksposisi dari Yohanes 4:1-26:

3.2.1 Memiliki Sikap Keterbukaan Dengan Semua Orang (Ay. 1-5)

Pasal 4 diawali dengan penyingkiran Yesus dari Yudea ke Galilea. Hal itu terjadi karena Yesus mengetahui bahwa orang Farisi telah mendengar bahwa ia telah memperoleh dan membaptis murid yang lebih banyak dibandingkan Yohanes (4:1). Hal ini dilakukan Yesus agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara murid-murid Yesus dengan Yohanes, sehingga membuat orang Farisi mempergunakan kesempatan itu untuk merugikan Yohanes sendiri, maka Yesus mengambil keputusan untuk kembali ke Galilea dengan melintasi daerah Samaria.

Keputusan untuk harus melintasi Samaria sungguh merupakan suatu hal yang begitu menarik. Frase “Ia harus melintasi daerah Samaria” (ay.4) menunjukkan sebuah kebutuhan yang mendesak yang wajib dipenuhi oleh Yesus. Kebutuhan pergi melintasi Samaria bukan kepada hal geografis melainkan secara theologi. Keputusan Yesus ini bukanlah didasarkan kepada kemudahan secara geografis untuk menempuh perjalanan ke Galilea, namun di dasarkan kepada tujuan Yesus untuk melakukan kehendak Bapa-Nya dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (4:34). Sebab bagi-Nya “Samaria adalah sebuah ladang misi dan niat Yesus adalah untuk melakukan kehendak Bapa yang mengutus Yesus dan menyelesaikannya. Dalam perjalanan ini, “pergerakan Yesus bukan didiktekan oleh keadaan melainkan oleh panggilan ilahi.”

Atas panggilan ilahi inilah, maka Yesus menunjukkan bahwa sebagai seorang Yahudi, ia mampu menerima orang Samaria dengan terbuka walaupun menurut kebiasaan orang Yahudi, mereka tidak diperbolehkan bergaul dengan orang Samaria, karena secara historis orang Yahudi telah bermusuhan dengan Samaria, seperti yang dijelaskan Dave Hagelberg sebagai berikut. “Permusuhan antara orang Yahudi dan orang Samaria sudah mempunyai latarbelakang yang panjang. Pada waktu kerajaan Israel berpisah dari kerajaan Yehuda, “orang Lewi meninggalkan tanah penggembalaan dan milik mereka, lalu pergi ke Yehuda dan Yerusalem, oleh karena Yerobeam dan anak-anaknya melarang mereka memegang jabatan imam TUHAN, dan mengangkat bagi dirinya imam-imam untuk bukit-bukit pengorbanan untuk jin-jin dan untuk anak-anak lembu jantan yang dibuatnya.” (2 Taw. 11:14-15). Kemudian pada waktu suku-suku Israel dikalahkan oleh Asyur dalam 2 Raja-raja 17:23-41, banyak dari mereka “diangkut dari tanahnya ke Asyur ke dalam pembuangan. Mereka berbakti kepada TUHAN, tapi sementara itu mereka beribadah kepada Allah mereka sesuai dengan adat bangsa-bangsa yang dari antaranya mereka ikut tertawan.” Pada tahun 400 SM mereka membangun tempat ibadah di Gunung Gerizim, yang dibakar oleh orang Yahudi pada tahun 128. Pada umumnya orang Samaria dan orang Yahudi saling curiga dan saling membenci.”

Namun Yesus menolak permusuhan tersebut. Rasa curiga dan benci dihancurkan Yesus dengan keterbukaan-Nya kepada mereka yang dianggap musuh oleh bangsa Yahudi. Bagi Yesus, Samaria bukanlah musuh-Nya, melainkan orang-orang yang harus dikasihi dan disambut kembali. Mereka adalah orang-orang yang patut untuk untuk merasakan

anugerah dari Allah. Disini Yesus menunjukkan sebuah teladan kepada setiap orang percaya untuk memiliki sikap yang terbuka kepada semua orang.

Sikap yang terbuka ini akan sangat bermanfaat bagi para pemberita Injil untuk memiliki komunikasi yang lebih efektif dengan orang yang belum percaya bahkan bagi mereka yang memusuhi orang percaya. Namun sebaliknya jika orang percaya lebih untuk menutup diri dan tidak mau terbuka dengan orang lain, maka tentunya komunikasi injil tidak akan berjalan dengan efektif sehingga membuat orang yang belum percaya tidak dapat menerima berita Injil dan pasti tidak dapat merasakan keselamatan dari Allah.

3.2.2 Memilih Waktu dan Tempat yang Tepat (Ay. 5-6)

Dalam perjalanan ke Samaria, Yesus tiba di suatu tempat yang bernama Sikhar. Sikhar adalah nama yang sebelumnya tidak dibuktikan. Hal ini umumnya diidentifikasi dengan desa modern 'Askar, di lereng Gunung Ebal, satu dua mil atau timur laut Nablus dan sekitar setengah mil sebelah utarasumur Yakub. Yesus memilih tempat yang menarik dan bersejarah, sebabdahuludekat Sikhar Yakub memberikan tanah kepada anak-Nya Yusuf dan disitu juga terdapat sumur Yakub (ay.6).

Dalam perjanjian lama tidak menginformasikan akan keberadaan sumur Yakub, akan tetapi berdasarkan tradisi yang ada orang mempercayai bahwa itu adalah sumur Yakub. Sumur yang digali Yakub yang digunakan untuk keperluan dirinya sendiri maupun keluarganya. Istilah sumur ini (*pege*), berarti “mata air yang mengalir “, bukan sumur. Istilah yang dipakai di ay. 11 dan 12 mengenai sumber air ini, *phrear*, berarti sumur. Ternyata sumur air ini merupakan sebuah mata air yang kuat dan dapat diandalkan dari zaman Yakub sampai masa kini (Carson,hlm.217).

Selanjutnya disebutkan bahwa Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas (2:6). Dalam gambaran ini, Yohanes menunjukkan dengan benar tentang gambaran Yesus sebagai seorang manusia yang merasakan kelelahan. Kelelahan Yesus kemungkinan besar dipengaruhi akan keadaan pada waktu itu pukul dua belas siang, dan merupakan saat yang paling panas dalam sehari, sehingga menyebabkan, ia duduk di dekat sumur, sementara murid-murid-Nya pergi membeli makanan bagi-Nya (4:8).

Hari kira-kira pukul dua belas menunjukkan, “Sekitar jam keenam yaitu mengikuti mode penghitungan biasa, sekitar jam 12. (Comp.Catatan pada Yohanes 1:39). Sebaliknya, ini adalah bukan waktu yang biasa bagi wanita untuk menggunakan sumur untuk mengambil air, namun narasi menyiratkan tentang jam yang tidak biasa ini, karena berbicara hanya ada satu wanita di sana.Memang tidak ada informasi yang dapat memberitahukan secara pasti kenapa Yesus memilih beristirahat di sumur. Namun bukanlah sebuah kebetulan apabila Yesus memilih untuk beristirahat di sumur Yakub di waktu yang terik sekitar pukul dua belas. Ada kemungkinan Yesus telah mempersiapkan semua itu, karena Ia mengetahui dengan jelas ada orang yang butuh anugerah Allah di saat dan tempat tersebut.

3.2.3 Berbicara Sesuai Dengan Kebutuhan Pendengar (Ay. 7-15)

Yohanes 4:7 memberikan informasi tentang awal pertemuan dan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, “Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepada-Nya: “Berilah Aku minum” Dalam ayat 7, kata “berilah” dalam bahasa Yunani *didomi* dari kata *didomi* yang berarti memberikan. Kata “berilah”

menjelaskan bahwa pada waktu itu Yesus meminta air kepada perempuan Samaria. Di pertemuan itu. Yesus hanya berjumpa dengan seorang wanita Samaria yang datang ke sumur itu pada siang hari. Adapun tetap merupakan rahasia, mengapa wanita itu harus datang ke Samaria yang jaraknya 1 km dari Sikhar, padahal di Sikhar sendiri juga terdapat air.

Di tambah lagi ketika ia datang seorang diri, hal ini kelihatan aneh, karena biasanya, perempuan akan datang bersama rombongannya di waktu pagi dan sore untuk menimba air dari sumur. Mungkin perempuan ini adalah perempuan yang tidak baik dan tidak disukai oleh perempuan-perempuan lain, karena itu ia datang ke sumur pada waktu tidak ada orang lain. Tentu kebanyakan orang tidak mau berbicara dengan perempuan seperti ini, tetapi Yesus mau berbicara kepada perempuan itu, karena Yesus tahu kebutuhan jiwa perempuan itu.

Perempuan tersebut heran ketika Yesus meminta air kepadanya dan ia berkata, “Masakan Engkau seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?” Permintaan ini sungguh diluar akal kewarasan orang Yahudi, sebab pastinya tidak akan ada orang Yahudi yang masih waras akan melakukan hal itu meskipun ia dalam keadaan hampir mati kehausan. Apalagi permintaan Yesus di ay. 7 bisa bermasalah sebab, pertama orang itu adalah perempuan; dan kedua, perempuan itu orang Samaria. Dalam ayat. 9 Yohanes membubuhi catatan redaksional perihal hubungan Yahudi-Samaria. Penyebab lainnya, adalah latarbelakang mulai dengan pembagian kerajaan Daud setelah kematian Salomo 1 Raj. 12:1-24) dan didudukinya wilayah utara oleh orang Asyur pada tahun 722-721 SM. dan berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, sikap pria Yahudi tercermin dari nasihat rabi, yaitu dilarang berbicara dengan istri orang di jalan dan “dilarang memberi salam kepada perempuan.”

Namun permintaan Yesus yang meminta air merupakan permintaan yang tulus, disini Tuhan Yesus sungguh haus, dan Dia tidak berpura-pura haus supaya dapat berbicara dengan perempuan tersebut. Dalam permintaan itu, Yesus meminta air, “disini air menjadi sebuah benda yang betul-betul nyata. Kata minum dalam ayat 7 berasal dari bahasa *pino* yang berarti ‘minum; menghisap’. Yesus minta air kepada perempuan Samaria itu, karena Ia begitu haus akibat perjalanan yang panjang yang barusaja di tempuhnya. Yesus ingin menghilangkan dahaga yang dirasakan-Nya oleh sebab itu Ia minta air kepada perempuan itu.

Meskipun perempuan itu merespon dengan sebuah pertanyaan yang bisa membuat sebuah perdebatan, namun “Yesus menahan diri dari mengomentari secara langsung pada polaritas yang ia tunjuk, sebagaimana dengan Nikodemus (3:13), Yesus menjawabnya dengan menunjuk kepada dunia dan realitas yang lain ketimbang dunia dan realitas dalam arti yang ia hidupi, dunia dan realitas di mana penghalang yang telah perempuan itu sebutkan tidak berperan, meskipun ia berbicara dalam arti secara seluruh ditarik dari situasi yang ada.”

Yesus tetap melanjutkan percakapannya dengan wanita ini dengan sebuah pernyataan, “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! Niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup” (ay. 10). Berkaitan dengan kelanjutan percakapan Yesus ini, Hagelberg berpendapat, Tuhan Yesus tidak memboroskan banyak waktu dengan masalah kehausan diri-Nya sendiri dan adat orang Yahudi. Percakapan segera diarahkan pada hal keselamatan kekal dan identitas diri-Nya.”

Untuk mengarahkan kepada keselamatan kekal, Yesus menggunakan sebuah metafora tentang kebutuhan sehari-hari yang diperlukan manusia, disini Yesus menggunakan air sebagai topic permulaan pembicaraannya dengan perempuan tersebut. Air hidup yang di tawarkan Yesus kepada perempuan Samaria itu, adalah gambaran kebutuhan khas dari tanah gersang seperti Palestina. Ramsey menilai penggunaan air hidup yang dilakukan oleh Yesus “sebagai metafora untuk Roh Kudus. Identifikasi air hidup sebagai roh tidak eksplisit di sini, seperti dalam 7: 38-39, tetapi tetap berlaku.” Sementara menurut Hagelberg, segala upaya untuk menentukan arti dari kiasan air hidup tidak sesuai dengan dengan tujuan Yesus. Dia tidak melakukan percakapan ini demi kepentingan penafsir dan teolog, melainkan demi kepentingan Samaria itu. Dari pada memaksakan kiasan itu sampai arti harafiah menjadi nyata. Apa artinya Roh Kudus, ajaran Tuhan, keselamatan..., mungkin lebih baik kita melestarikan keajaiban” pernyataan Tuhan Yesus, bahwa Dia menyediakan air, “akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.”

Terlepas dari semua perdebatan tersebut, bagi perempuan Samaria, jawaban Yesus membuat ia heran dan tertarik berbicara lagi dengan orang ini yang makin lama dikenal, makin luar biasa perkataan-Nya. Perempuan ini melanjutkan pembicaraan Yesus dengan berkata, Adakah Engkau lebih besar daripada bapa kami Yakub, yang memberikan sumur ini kepada kami dan yang telah minum sendiri dari dalamnya, ia serta anak-anaknya dan ternaknya? (4:11). Dari satu segi, pertanyaan ini masuk akal, karena memang dari percakapan sebelumnya teridentifikasi bahwa dari awalnya Yesus sendiri memosisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan air, dan sekarang malah posisinya berubah menjadi pemberi air kehidupan.

Meskipun demikian pertanyaan perempuan ini tidak menunjukkan tanda pemahaman terhadap apa yang Yesus sedang katakan dan seperti Nikodemus (3:4) dan murid-murid kemudian (ay. 32 dst.), mereka tetap berpegang kepada arti literal dari perkataan Yesus. Perempuan ini hanya memahami perkataan Yesus sebatas kepada hal yang biasa saja tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Yesus. Wanita ini berpikir tentang mata air, seperti dalam Kejadian 26:19, dan Imamat 14: 5. Pada zaman itu, ungkapan air hampirselauberarti “air yang mengalir”, Air yang mengalir memungkinkan kehidupan di wilayah Israel, tanpa air jasmani yang mengalir tidak ada kehidupan jasmani.” Jadi perempuan ini hanya memahami air hidup yang dimaksud seperti yang mengalir dari mata air yang memenuhi sumur Yakub saja.

Namun Yesus mengarahkan kembali maksudnya kepada perempuan Samaria ini, Ia berkata, barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, (ay. 13) Dengan sopan Yesus mematahkan cara berpikir perempuan ini yang mengandalkan sumur Yakub sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya Yesus membawa perempuan ini kepada pemahaman yang baru yaitu “air” yang bersumber dari diri Yesus sendiri. Disini Yesus mengungkapkan perbedaan yang signifikan tentang “air” yang akan diberikannya, Yesus berkata, Jawab Yesus kepadanya: “Barangsiapa minum air ini, ia akan haus lagi, tetapi barang siapa minum air yang akan Ku berikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Ku berikan kepadanya, akan menjadi mata air yang di dalam diri-Nya, yang terus – menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal (ay.13-14). Dengan demikian kontras antara “air” sumur dari bapa leluhur dan air hidup dari Tuhan Yesus, yang sudah disebutkan dalam 1:17, ditekankan kembali secara terang-terangan. Tradisi yang dihargai oleh perempuan itu tidak dapat dibandingkan dengan kelimpahan yang disediakan oleh Tuhan Yesus. Maka tepatlah respon yang ditunjukkan

wanita Samaria itu kepada Yesus dengan cara meminta air hidup yang berasal dari TUHAN sendiri (4:15).

Tindakan perempuan ini memberikan bukti bahwa komunikasi tahap awal yang dibangun Yesus telah efektif menuntun wanita ini menemukan kebutuhan yang paling esensial bagi kehidupannya. Maka dalam berkomunikasi, pemberita Injil juga harus melihat dasar kebutuhan pendengarnya sehingga komunikasi yang dibangun bisa efektif bagi pendengarnya untuk menemukan kebutuhan yang utama, yaitu Injil Kristus.

3.2.4 Memahami serta Menuntun dan Bukan Menghakimi (Ay. 16-18)

Percakapan Yesus selanjutnya dalam ayat 16, seolah-olah seperti tidak memiliki benang merah dengan pembicaraan yang sebelumnya dengan wanita itu. Awalnya Yesus membicarakan air namun sekarang ia membicarakan tentang suami wanita itu. Namun dari peralihan percakapan inilah jelas menunjukkan bahwa betapa Yesus itu memiliki komunikasi yang begitu baik. Tanpa menghakimi Yesus mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam mengenai kehidupan wanita itu. Ia berkata, “pergilah panggilah suamimu dan datanglah ke sini.” Yesus tahu jelas ada dosa yang harus dibereskan wanita itu untuk dapat menerima hidup yang kekal itu. Ia ingin membantu wanita ini menyadari bahwa ia sementara hidup dalam dosa untuk itu, Dia mengemukakan masalah suami. Menurut Hagelberg, “Pokok percakapan tidak diubah secara sembarangan.” Tuhan melakukan ini karena Ia tahu apa yang menjadi kendala perempuan itu sebelumnya. Perempuan itu tidak mengerti mengenai air hidup karena ia tidak siap mengakui keadaan rohani yang buruk yang telah menguasai dia. Tuhan mau meningkatkan pengertian dan keterbukaan perempuan itu. Oleh karena itu, Dia menyuruhwanita itu memanggil suaminya.

“Wanita itu tertegun tegak seolah-olah ada kejutan yang menimpanya; sesungguhnya sangat terkejut, sebab tiba-tiba ia menangkap penglihatan tentang dirinya sendiri. Namun karena melihat sikap dan mendengar kata-kata Yesus yang sebegitu mengesankan, wanita itu rela memberitahukan kepada-Nya tentang kehidupan pribadinya. Diakuinya, ia tidak bersuami. Ia semakin heran ketika Yesus membeberkan masa kini dan masa lalunya secara terperinci dengan menyebut bahwa dia telah berhubungan dengan lima orang lelaki.”

Ayat 18 “Sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.” Sementara wanita ini bergumul dengan perasaan-perasaan keinginan dan penarikan diri yang saling bertentangan, Yesus dengan tenang melangkah lebih jauh untuk membuka topeng wanita ini dengan mengarahkan himbauan-Nya kepada rasa moralnya. “Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.” Dengan menggunakan pengetahuan kenabian-Nya, Yesus membongkar kehidupan pribadinya di hadapan matanya sendiri. Barulah perempuan itu sadar bahwa ia tidak dapat menyembunyikan apa-apa di hadapan Yesus, yang sudah membuka kedok dari mukanya. Ia berkata, “Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.” Hatinya ditempelak dan kata-kata itu merupakan suatu pengakuan dosa yang telah diperbuatnya.

Demikian juga dalam komunikasi seorang komunikator sangat penting memiliki sikap memahami sang komunikan dengan tujuan agar pesan yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Hal serupa juga harus diperhatikan seorang yang menyampaikan Injil kepada orang lain. Ia harus memahami dan dapat menuntun mereka yang belum percaya. Agar Injil bisa tersampaikan dengan baik kepada pendengar, maka diperlukan sebuah sikap yang memahami terhadap berbagai aspek kehidupan.

3.2.5 Menyatakan Kebenaran Dengan Jelas (Ay. 19-26)

Ayat 19, "... Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi." Perempuan Samaria ini tidak menyangkal kebenaran dari apa yang Kristus tuduhkan kepadanya, melainkan dengan sikap diamnya itu ia mengakui adilnya teguran itu. Perempuan ini mengakui Kristus sebagai seorang nabi, yang memiliki hubungan dengan surga. Kuasa perkataan Kristus dalam menyelidiki hati, dan menyadarkan hati nurani akan dosanya yang tersembunyi, adalah bukti yang sangat kuat bahwa Kuasa-Nya itu berasal dari Allah. (I Kor. 14:24-25).

Ia mengakui segera pengertian Yesus itu dan beranggapan bahwa Ia pastilah seorang nabi untuk dapat mengetahui sedemikian banyak. Pengenalan perempuan Samaria kepada Yesus mengalami peningkatan dari menganggap Yesus lebih besar dari Yakub menjadi Yesus yang adalah seorang nabi. Tentu saja pengenalan perempuan ini masih jauh dari kesempurnaan tentang pengenalan yang benar bahwa Yesus adalah Tuhan.

Perempuan tersebut melanjutkan percakapannya dengan suatu pokok pembicaraan yang sangat krusial antara orang Yahudi dan Samaria, disini ia mengemukakan masalah tentang agama. Perempuan sendiri ini yang membawa inti masalah yang telah sejak permulaan membuatnya menarik diri terhadap orang asing ini tetapi yang sekarang ia kemukakan kepadanya.

Tidak jelas apa yang menjadi motivasi perempuan ini ketika ia mengajukan pernyataan tersebut kepada Yesus. Namun apapun yang mendorong dia untuk melakukan hal ini bukanlah usaha teologis pada pengalihan tetapi kesadaran bahwa masalah antara orang Yahudi dan orang Samaria tidak penting secara pribadi baginya ketimbang masalah itu dalam percakapannya dengan nabi Yahudi pernah lebih pada titik ini.

Karena itu Yesus memberikan reaksi terhadap pernyataan wanita itu tanpa penyimpangan apapun. Yesus berkata, "Percayalah kepada-Ku hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem" (4:21-22). Yesus memperjelas bahwa masalah pribadi antara Dia dan perempuan itu bukan hanya peralihan dalam kisahnya melainkan suatu terobosan yang menyangkut seluruh bangsanya, dan tentu saja seluruh dunia.

Yesus sama sekali tidak menunjukkan tempat yang mana yang pantas untuk kelak perempuan dan bangsanya beribadah, entah itu di Gerisim atau di Yerusalem. Pernyataan Yesus yang tidak hendak menunjukkan keberpihakannya kepada Yahudi atau pun Samaria. Namun sebaliknya dengan pernyataan ini, Yesus jelas menegaskan bahwa kedua pusat ibadah lokal harus dihentikan.

Selanjutnya Yesus melanjutkan dengan berkata, "Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian (4:23). Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. Kata tetapi menunjukkan betapapun banyak orang Yahudi yang mungkin benar dalam perselisihan dengan mereka dengan orang Samaria, sekarang kriteria yang lainnya untuk penyembahan yang benar akan diterapkan. Sekali lagi Yesus mengumumkan "saatnya akan tiba" (bdk ay. 21), dengan demikian menunjuk kepada waktu keselamatan yang besar.

Jadi disini Yesus hendak mengajar perempuan itu tentang penyembahan yang benar (ay. 21-24). Lebih dahulu Ia berkata bahwa soal menyembah bukan soal tempat. Sia-sialah

perdebatan orang Yahudi dan orang Samaria mengenai tempat penyembahan. Dalam penyembahan yang benar kepada Bapa, tidak ada persoalan mengenai tempat dan syarat-syaratnya. Ketika Tuhan berbicara tentang menyembah dalam roh, disini Tuhan tidak mengacu lagi kepada tempat atau pun waktu, akan tetapi menunjuk kepada “persekutuan yang dibangun berdasarkan kuasanya yang menciptakan kehidupan dan memberi kehidupan, yang memimpin kepada kepenuhan karunia Allah (bdk. 1:16) yang tidak lagi diperantai oleh segala macam bentuk kesementaraan dan simbolis, tetapi oleh Roh Allah sendiri, itulah sebabnya penyembahan akan “Bapa” disebut berulang kali.”

Selanjutnya perempuan ini menanggapi jawaban Yesus dengan sebuah pernyataan yang mengindikasikan pengetahuannya tentang Mesias yang datang yang disebut Kristus. Jawaban perempuan ini tidak merespon isi perkataan Yesus. Namun dari jawaban perempuan ini ia menyatakan kesadarannya bahwa perkataan itu terkait kepada masa depan yang agung. Ia menyebut Mesias, tetapi masih menjauhkan dirinya dari kaitan akan apa yang telah didengarnya. Ia lebih memohon kepada kedatangan Mesias, suatu harapan yang ia bagi dengan bangsanya: Bila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatunya kepada kami”

Meskipun pemahaman Mesias yang dipikirkan oleh perempuan ini masih menyatakan tentang ketidak tahuannya tentang pribadi Mesias yang sebenarnya. Namun ia masih mengharapkan kedatangan-Nya. Dengan pernyataan perempuan ini, maka itu menjadi jalan bagi Yesus untuk menyatakan bahwa diri-Nyalah Mesias yang diharapkan oleh perempuan itu (4:26). Sebagaimana Yesus yang tetap mengkomunikasikan kebenaran kepada perempuan itu, maka itu juga yang harus dilakukan dalam pemberitaan Injil saat ini.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Dari kisah perjalanan Yesus di Samaria, Tuhan menunjukkan betapa pentingnya orang percaya untuk menjadi komunikator-komunikator yang efektif dalam pemberitaan injil. Yesus menunjukkan sikap serta cara yang harus dilakukan agar orang percaya dapat mengkomunikasikan Injil itu dengan efektif. Pertama, harus ada sikap keterbukaan kepadasemua orang, kedua, memilih tempat dan waktu yang tepat, ketiga, mengenal kebutuhan pendengar, Ke empat memahami, menuntun dan tidak menghakimi dan kelima, tetap menyatakan kebenaran dengan jelas.

Ucapan Terimakasih (Acknowledgment)

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada keluarga yang telah mendukung dan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan ini.

Daftar Pustaka (References)

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yoh. 1-7*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 249.

Beriang, S., & Budiman, S. (2023). Komunikasi Persuasif Yesus sebagai Model Komunikasi dalam Pelayanan Pastoral. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 49-65. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.137>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yofsan Tolanda

Proses Artikel Diterima 24-10-2023; Revisi 29-10-2023; Terbit Online 31-05-2024

- Bruce. F. F. *The Gospel of Jhon. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company*, 1983.
- Dynamic International Church, *Penginjilan Yang Dinamis Pribadi Ke Pribadi*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Ellicott's Commentary. (2023). *Ellicott's Commentary for English Readers*. Diakses 30 Januari 2023 dari <https://biblehub.com/commentaries/ellicott/john/4.htm>
- Harlow, Getrud I. Harlow, *Rivers of Living Water Studies in John's Gospel*. Canada: Everday Publication Inc., 1987.
- Harrison, Everett F. *Injil Yohanes Penjelasan Alkitab Untuk Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Yohanes (pasal 1-5) dari Bahasa Yunani*. Andi: Yogyakarta, 1999.
- Henry, Matthew Henry, *Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Irawan, T. (2019). "Menyembah Allah Dalam Roh Dan Kebenaran"(Yohanes 4: 20-26): Sebagai Suatu Landasan Praktek Ibadah Kristen Yang Alkitabiah:" Worship God in Spirit and Truth"(John 4: 20-26): as a Basis of the Practice of Christian Worship. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 3(1). <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.26>
- Milne, Bruce. *Yohanes Lihatlah Rajamu!*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2010.
- Michaels, J. Ramsey. *Understanding The Bible Commentary Series John*. Baker Books: Grand Rapids, 2011.
- Nikolaus, N., Andi, Y., & Harming, H. (2020). Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4: 1-20. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.18>
- Packer, J. I. *Evangelism And The Sovereignty*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Purba, B. C. (2023). Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 57-74. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42>
- Riddebos, Herman N. *Injil Yohanes*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Tenney, Merril C. *Injil Iman*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983.